

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf13nk214>

Perilaku Preventif Keputihan Berdasarkan *Health Promotion Model* pada Remaja Putri

Febry Mutiariami Dahlan

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional; febrymutia@civitas.unas.ac.id (koresponden)

Suprihatin

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional; atin_bio@yahoo.com

Vina Aresya Noeraini

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional; noerainivina1@gmail.com

Yenny Aulya

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional; yennyaulya@gmail.com

ABSTRACT

Leucorrhoea can be caused by poor preventive efforts, such as an unhealthy lifestyle, poor personal hygiene, and so on. Health promotion model theory emphasizes the active role of individuals in regulating their behavior with the aim of preventing a disease, one of which is prevention of vaginal discharge. This study aims to determine the factors associated with vaginal discharge prevention behavior based on health promotion model theory in adolescent girls. This study used an analytical design with a cross-sectional design. The research was conducted at SMK Madya Depok, which involved 111 female students, who were selected using simple random sampling technique. The dependent variable in this study is vaginal discharge preventive behavior, while the independent variables are self-motivation, perceived benefits of action, interpersonal influence, and commitment to action. The research instrument is a questionnaire. The collected data were analyzed by Chi-square statistical test. The results of the analysis showed that 69.4% of respondents performed vaginal discharge preventive behavior, 73.9% of respondents had high self-motivation, 64.9% of respondents had high perceived benefits of action, 54.1% of respondents had high interpersonal influence, and 64.0% of respondents have a strong commitment to action. The results of the hypothesis test showed that there was a relationship between the variables of self-motivation ($p=0.008$), benefits of action ($p=0.000$), and interpersonal influence ($p=0.044$) with vaginal discharge preventive behavior. Meanwhile, there is no relationship between action commitment ($p=0.335$) and vaginal discharge prevention behavior.

Keywords: prevention of vaginal discharge; adolescent girls; health promotion model

ABSTRAK

Keputihan dapat disebabkan oleh upaya preventif yang kurang baik, seperti pola hidup yang tidak sehat, *personal hygiene* yang buruk, dan sebagainya. *Health promotion model theory* menekankan pada peran aktif individu dalam mengatur perilakunya dengan tujuan sebagai upaya pencegahan suatu penyakit, salah satunya yaitu upaya preventif terjadinya keputihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku preventif keputihan berdasarkan *health promotion model theory* pada remaja putri. Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di SMK Madya Depok, yang melibatkan 111 siswi, yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu perilaku preventif keputihan, sedangkan variabel independen yaitu motivasi diri, *perceived benefits of action*, pengaruh interpersonal, dan komitmen tindakan. Instrumen penelitian berupa kuisioner. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji statistik *Chi-square*. Hasil analisis menunjukkan bahwa 69,4% responden melakukan perilaku preventif keputihan, 73,9% responden memiliki motivasi diri tinggi, 64,9% responden memiliki *perceived benefits of action* yang tinggi, 54,1% responden memiliki pengaruh interpersonal yang tinggi, dan 64,0% responden memiliki komitmen tindakan yang kuat. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel motivasi diri ($p=0,008$), manfaat tindakan ($p=0,000$), dan pengaruh interpersonal ($p=0,044$) dengan perilaku preventif keputihan. Sementara itu, tidak ada hubungan antara komitmen tindakan ($p=0,335$) dengan perilaku preventif keputihan.

Kata kunci : pencegahan keputihan; remaja putri; *health promotion model*

PENDAHULUAN

Masa transisi dari masa kanak-kanak sampai dewasa yang mengalami perubahan secara dramatis baik dari fisik maupun psikologi disebut sebagai masa remaja⁽¹⁾. Masalah kesehatan reproduksi menjadi perhatian yang utama pada remaja. Keputihan yang terjadi pada remaja perlu mendapatkan perhatian khusus. Jika keputihan pada remaja dibiarkan maka akan menimbulkan penyakit serius dan berakibat sangat fatal bila terlambat ditangani, misalnya dapat menimbulkan kemandulan, radang panggul, serta kanker leher rahim. Keputihan merupakan 95% gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung pada kematian bila tidak segera mendapatkan penanganan⁽²⁾.

WHO menyatakan bahwa masalah kesehatan reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang para wanita di seluruh dunia, dan jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan sebesar 75%, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Di Asia, sebanyak 76% dari masalah kesehatan reproduksi pada wanita adalah keputihan⁽³⁾.

Kusmiran (2012) menyatakan sekitar 90% remaja putri di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur, virus dan bakteri mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada remaja putri Indonesia. Ini menunjukkan remaja putri mempunyai risiko lebih tinggi terhadap infeksi atau keputihan patologis⁽⁴⁾.

Di Indonesia, sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% di antaranya mengalami keputihan dua kali atau lebih. Perawatan genitalia eksterna yang kurang tepat dapat menjadi pemicu terjadinya keputihan terutama keputihan yang bersifat patologis⁽⁵⁾. Perilaku perawatan genitalia eksterna yang kurang tepat yaitu seperti penggunaan cairan pembersih vagina, celana ketat, *personal hygiene* dan pemakaian *panty liner*, yang merupakan penyebab terjadinya keputihan⁽⁶⁾.

Menurut data statistik Dinas Kesehatan tahun 2015, jumlah penduduk di Propinsi Jawa Barat mencapai 11.358.740 jiwa atau wanita yang mengalami keputihan sebesar 27,60% dari total jumlah penduduk di Jawa Barat adalah usia remaja dan wanita usia subur yang berusia 10-24 tahun⁽⁷⁾.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Ratnawati pada bulan Januari – Februari tahun 2020 di Kelurahan Grogol Kota Depok, mengungkapkan bahwa dari 131 remaja sebanyak 51% remaja jarang mengganti pakaian dalam, kemudian terdapat 46% remaja jarang menceritakan keluhan seputar organ intim kepada orang tua atau guru konseling; 29% remaja belum mengetahui pengertian kesehatan reproduksi; serta sejumlah 23% tidak setuju bahwa penyakit menular seksual adalah penyakit infeksi yang disebabkan karena hubungan seksual dengan berganti pasangan. Pengkajian lebih lanjut dilakukan kepada 30 remaja putri menyatakan 85% menyatakan masalah gangguan kesehatan reproduksi adalah ketika haid yaitu nyeri yang sangat pada perut, 15% lainnya menyatakan keputihan dan frekuensi haid yang belum teratur⁽⁸⁾.

Teori *Health Promotion Model* (HPM) menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan fisik dan interpersonalnya dalam berbagai dimensi. Pendekatan teori ini berfokus pada kemampuan individu untuk mempertahankan kondisi kesehatannya dengan keyakinan bahwa lebih baik melakukan tindakan pencegahan penyakit yang mengarah kepada perbaikan kondisi yang dimilikinya. Teori HPM menekankan pada peran aktif klien dalam mengatur perilaku sehatnya yang menjelaskan mengenai promosi kesehatan yang bertujuan sebagai pencegahan suatu penyakit. Teori HPM telah diterapkan sebagai upaya pencegahan dan peningkatan kesehatan dalam berbagai aspek kehidupan seperti nutrisi, aktivitas, dan gaya hidup sehat yang ditujukan pada pencapaian hasil kesehatan positif untuk klien dan berpengaruh terhadap kualitas hidup yang lebih baik pada semua tingkat perkembangan⁽⁹⁾.

Berdasarkan studi pendahuluan pada siswi SMK Madya Depok kelas XI yang berjumlah 20 siswi tentang perilaku pencegahan keputihan, menunjukkan bahwa 45% melakukan pola hidup sehat (olahraga, diet seimbang, menghindari *stress*), 30% memakai pakaian dalam berbahan katun, 70% mengganti pakaian dalam minimal 2x sehari, 55% memakai celana ketat, 15% memakai *panty liner*, 90% melakukan cara membasuh vagina dengan salah, 60% menghindari meminjam barang yang dapat menyebabkan penularan (handuk, celana dalam). Kemudian, sebanyak 90% pernah mengalami keputihan.

Perilaku pencegahan keputihan menjadi salah satu prioritas untuk meningkatkan kesehatan reproduksi pada remaja secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku preventif keputihan berdasarkan *health promotion model theory* pada remaja putri.

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas XI di SMK Madya Depok dengan teknik *simple random sampling* dengan cara undian. Setelah dilakukan perhitungan sampel sehingga didapatkan sampel yang diteliti adalah 111 orang. Variabel independen yang diteliti adalah komponen Teori HPM yaitu: motivasi diri, manfaat tindakan (*perceived benefits of action*), pengaruh interpersonal, dan komitmen tindakan, dan variabel dependen adalah perilaku preventif keputihan. Instrumen penelitian menggunakan berupa lembar kuesioner perilaku pencegahan keputihan dan lembar kuesioner HPM yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelumnya. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan uji *Chi square*.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa mayoritas remaja putri memiliki perilaku preventif keputihan baik (69,4%), mayoritas remaja putri memiliki motivasi diri tinggi (73,9%), mayoritas merasakan manfaat dari tindakan yang dirasakan (64,9%), mayoritas remaja putri memiliki pengaruh interpersonal tinggi (54,1%), dan mayoritas remaja putri memiliki komitmen tindakan yang kuat (64%).

Tabel 1. Distribusi motivasi diri, *perceived benefits of action*, pengaruh interpersonal, dan komitmen tindakan, dan perilaku preventif keputihan

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Perilaku preventif keputihan	Baik	77	69,4
	Buruk	34	30,6
Motivasi diri	Tinggi	82	73,9
	Rendah	29	26,1
Manfaat tindakan yang dirasakan	Tinggi	72	64,9
	Rendah	39	35,1
Pengaruh interpersonal	Tinggi	60	54,1
	Rendah	51	45,9
Komitmen tindakan	Kuat	71	64,0
	Lemah	40	36,0

Tabel 2. Hubungan antara motivasi diri dengan perilaku preventif keputihan

Motivasi diri	Perilaku preventif keputihan				p	OR
	Baik		Buruk			
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase		
Tinggi	63	76,8	19	23,2	0,008	3,553
Rendah	14	48,3	15	51,7		

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja putri dengan motivasi tinggi melakukan perilaku preventif keputihan baik (76,8%) dan mayoritas remaja putri dengan motivasi rendah melakukan perilaku preventif keputihan buruk (51,7%). Analisis hubungan dengan uji *Chi square* didapatkan *p-value* = 0,008 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel motivasi diri dengan variabel perilaku preventif keputihan tahun 2021. Nilai OR = 3,553 berarti siswi yang memiliki motivasi diri tinggi 3,553 kali berpengaruh melakukan perilaku preventif keputihan dengan baik.

Tabel 3. Hubungan antara manfaat tindakan dengan perilaku keputihan

Manfaat tindakan	Perilaku preventif keputihan				p	OR
	Baik		Buruk			
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase		
Tinggi	60	83,3	12	16,7	0,000	6,471
Rendah	17	43,6	22	56,4		

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja putri yang merasakan manfaat tinggi dari tindakan melakukan perilaku preventif keputihan baik (83,3%) dan mayoritas remaja yang merasakan rendah manfaat dari tindakan melakukan perilaku preventif keputihan buruk (56,4%). Analisis uji *Chi square* ditemukan *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan signifikan antara manfaat yang dirasakan dari tindakan dengan perilaku preventif keputihan tahun 2021. Nilai pada OR = 6,471 berarti siswi merasakan manfaat tinggi 6,471 kali berpengaruh melakukan perilaku preventif keputihan dengan baik.

Tabel 4. Hubungan antara pengaruh interpersonal dengan perilaku preventif keputihan

Pengaruh interpersonal	Perilaku preventif keputihan				p	OR
	Baik		Buruk			
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase		
Tinggi	47	78,3	13	21,7	0,044	2,531
Rendah	30	58,8	21	41,2		

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja putri dengan pengaruh interpersonal tinggi melakukan perilaku preventif keputihan baik (78,3%) dan mayoritas remaja putri dengan pengaruh interpersonal rendah juga melakukan perilaku preventif keputihan baik (58,8%). Melalui uji *Chi square*, diperoleh *p-value*

sebesar 0,044 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan signifikan antara manfaat yang dirasakan dari tindakan dengan perilaku preventif keputihan tahun 2021. Nilai pada OR = 2,531 berarti siswi merasakan manfaat tinggi 2,531 kali berpengaruh melakukan perilaku preventif keputihan dengan baik.

Tabel 5. Hubungan antara komitmen tindakan dengan perilaku preventif keputihan

Komitmen tindakan	Perilaku preventif keputihan				p
	Baik		Buruk		
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Tinggi	52	73,2	19	26,8	0,335
Rendah	25	62,5	15	37,5	

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja putri dengan komitmen tindakan kuat melakukan perilaku preventif baik (73,2%) dan mayoritas remaja putri dengan komitmen tindakan lemah juga melakukan perilaku preventif keputihan baik (62,5%). Diperoleh $p\text{-value} = 0,335$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara komitmen tindakan dengan perilaku preventif keputihan tahun 2021.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 diketahui bahwa terdapat hubungan antara motivasi diri dengan perilaku preventif keputihan pada remaja putri tahun 2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *health promotion model* menjelaskan bahwa motivasi diri akan memprediksi perilaku⁽⁹⁾. Sutrisno (2011) menyebutkan bahwa motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktifitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang⁽¹⁰⁾. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu kebutuhan (*need*), harapan (*expectancy*), dan minat. Motivasi tidak terlepas dari kata kebutuhan. Kebutuhan adalah suatu potensi dalam diri manusia yang perlu ditanggapi. Tanggapan terhadap kebutuhan diwujudkan dalam bentuk perilaku untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dan hasilnya adalah orang yang bersangkutan menjadi merasa puas. Motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu tergantung dari seberapa yakin orang tersebut terhadap hubungan antara usaha dengan keberhasilan, hubungan antara keberhasilan dan imbalan yang diperoleh serta bernilainya imbalan bagi dirinya⁽¹¹⁾.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rachmadiani (2019) pada siswi SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo. Dari 140 responden, sebanyak 77 responden (55,0%) memiliki motivasi tinggi dan melakukan tindakan perilaku pencegahan keputihan dengan baik. Banyak responden yang menunjukkan motivasi tinggi dikarenakan adanya dorongan dalam dirinya baik disebabkan faktor dalam diri, pengetahuan, atau informasi Kesehatan⁽¹²⁾.

Pada penelitian ini responden memiliki motivasi tinggi karena merasakan adanya dorongan yang tinggi untuk melakukan perilaku pencegahan keputihan. Seseorang termotivasi karena adanya keberhasilan dan adanya harapan yang bersifat pemuasan diri seseorang. Responden merasa yakin bahwa dengan melakukan perilaku pencegahan keputihan, mereka akan mendapatkan imbalan yaitu tidak akan mengalami keputihan.

Pada Tabel 3 didapatkan hasil yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara manfaat tindakan yang dirasakan (*perceived benefits of action*) dengan perilaku preventif keputihan pada remaja putri tahun 2021. Hal ini sesuai dengan teori *health promotion model* yang diperkenalkan oleh Pender (2015) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku suatu individu yaitu manfaat tindakan yang dirasakan (*perceived benefits of action*). Persepsi manfaat merupakan representasi mental dari konsekuensi positif yang memperkuat perilaku. Harapan seseorang untuk terlibat dalam perilaku tertentu bergantung pada manfaat yang diantisipasi atau yang dirasakan berdasarkan pengalaman atau pengamatan yang dilakukan oleh individu terhadap perilaku orang lain yang terlibat. Semakin tinggi persepsi manfaat yang dirasakan, akan semakin besar kemungkinan seseorang untuk terlibat dalam suatu tindakan⁽⁹⁾.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmadiani (2019), ditunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($p\text{-value} = 0,000$) antara manfaat yang dirasakan dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo. Dari 140 responden, sebanyak 90 responden (64,3%) yang memiliki manfaat yang dirasakan tinggi melakukan perilaku pencegahan keputihan dengan baik. Responden melakukan perilaku pencegahan karena mereka tahu manfaat yang akan mereka dapatkan⁽¹²⁾.

Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa responden memiliki persepsi manfaat yang tinggi melakukan perilaku preventif keputihan. Manfaat merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Individu cenderung menginvestasikan waktu dan sumber daya yang dimiliki ke dalam kegiatan yang kemungkinan memberikan hasil yang positif/lebih positif. Responden yang merasakan manfaat tinggi dari tindakan yang ia lakukan, akan berupaya melakukan pencegahan / perilaku preventif dengan baik. Hal ini

dikarenakan ia mengetahui bahwa dengan melakukan perilaku preventif keputihan yang baik, maka semakin banyak pula manfaat yang akan ia rasakan, seperti terhindar dari keputihan dan infeksi organewanitaan.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4, pengaruh interpersonal memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku preventif keputihan pada remaja putri tahun 2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *health promotion model* yang diperkenalkan oleh Pender (2015) yang menjelaskan bahwa individu cenderung melakukan suatu perilaku yang akan diperkuat secara sosial dan perilaku dipengaruhi oleh tekanan sosial. Sumber utama pengaruh interpersonal adalah keluarga seperti orang tua, saudara, teman sebaya, pemberi layanan kesehatan⁽⁹⁾.

Besarnya dukungan keluarga terutama ibu atau saudara perempuan yang diterima oleh remaja putri memiliki pengaruh dalam mencegah terjadinya keputihan. Hal ini disebabkan ibu atau saudara perempuan merupakan salah satu faktor penguat bagi remaja putri dalam perilaku kesehatan. Remaja putri sangat membutuhkan dukungan sosial dari orang terdekat, baik dukungan emosional, penghargaan, instrumental maupun dukungan informatif dari keluarganya⁽¹³⁾.

Kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan remaja baik secara emosional maupun secara sosial. Kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen, dan *setting* untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua. Remaja merasa nyaman membicarakan mengenai kebersihan diri dengan orang yang sebaya dengan dirinya, dengan pengetahuan yang menurut mereka sama atau sederajat, sehingga remaja lebih banyak mengeksplorasi pertanyaan dan mendiskusikan hal tersebut dengan nyaman tanpa ada rasa malu⁽¹⁴⁾.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabawati dkk (2019) di SMK YPKK 2 Sleman Tahun 2019, yang menunjukkan terdapat hubungan antara peran ibu dengan perilaku pencegahan keputihan (*p-value* 0,002). Dari 66 responden yang peran orangtua (ibu) mendukung memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik sebanyak 50 orang (75,8%). Dari 26 responden yang peran orangtua (ibu) tidak mendukung memiliki perilaku pencegahan keputihan yang kurang sebanyak 15 orang (57,7%)⁽¹⁵⁾.

Berdasarkan penelitian oleh Humairoh dkk (2018) terdapat hubungan ($p = 0,010$) antara dukungan teman sebaya dengan perilaku *vulva hygiene*. Dari 116 responden, sebanyak 82 responden yang mendapatkan dukungan dari teman sebaya melakukan perilaku *vulva hygiene* sebanyak 65 responden⁽¹⁶⁾.

Individu cenderung tertarik untuk melakukan kegiatan yang memiliki nilai positif / hal yang memberikan *benefit* bagi dirinya. Responden melakukan perilaku pencegahan keputihan karena ia mendapatkan hal positif dari tindakan tersebut, seperti tidak terjadinya keputihan pada dirinya, sehingga ia tetap melakukan perilaku tersebut walau dengan atau tanpa dukungan interpersonal karena ia mengetahui *benefit* yang akan ia dapatkan sebagai imbalan dari perilaku preventif keputihan. Namun, dengan adanya pengaruh interpersonal dari orang terdekat seperti keluarga dan teman, individu akan merasa 'didukung' saat ia melakukan tindakan preventif keputihan.

Hasil penelitian pada Tabel 5 menggambarkan komitmen tindakan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku preventif keputihan pada remaja putri tahun 2021. Hal ini tidak sejalan dengan teori *health promotion model* yang dikemukakan oleh Pender (2015), dijelaskan bahwa komitmen tindakan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku suatu individu. Hal yang mendasari dari komitmen, yaitu komitmen untuk melaksanakan tindakan spesifik sesuai waktu dan tempat dengan orang-orang tertentu atau sendiri, identifikasi strategi tertentu untuk mendapatkan, melaksanakan atau penguatan terhadap perilaku⁽⁹⁾.

Komitmen tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini salah satunya adalah komitmen dalam pemakaian celana ketat (*jeans/leggings*) dan celana dalam berbahan katun. Berdasarkan hasil jawaban responden pada kuisioner ditunjukkan sebanyak 60 siswi (51,58%) sering menggunakan celana ketat dan sebanyak 58 siswi (40,0%) jarang menggunakan celana dalam berbahan katun.

Celana ketat dapat meningkatkan kelembaban dan suhu di sekitar perineal sehingga dapat mengganggu kesimbangan pH dalam vagina. Jika pH vagina naik menjadi lebih tinggi dari 4,2 (menjadi basa), hal ini dapat membuat bakteri dan jamur akan tumbuh dan berkembang sehingga keputihan bisa terjadi⁽¹⁴⁾. Kain katun mudah menyerap keringat dan memberikan sirkulasi udara yang bebas ke area genitalia, sehingga dapat menjaga kelembaban dan suhu di sekitar genitalia. Bahan dari celana dalam yang sering ditemukan selain katun adalah yang berbahan nilon dan polyester. Kedua bahan ini apabila dipakai akan menambah panas dan lembab vagina sehingga bakteri mudah berkembang biak⁽¹⁷⁾.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mariza dkk (2013) di SMPN di wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung, menunjukkan bahwa terdapat hubungan ($p\ value = 0,007$) antara penggunaan celana dengan kejadian *fluor albus*. Dari 52 responden yang menggunakan celana kategori tidak baik (celana ketat/*jeans/legging*/celana dalam bukan katun) ada 32 responden (61,5%) yang mengalami keputihan⁽¹⁸⁾.

Pada saat studi penelitian, beberapa responden menjawab alasan mereka jarang memakai celana dalam berbahan katun karena mereka tidak tahu bahwa jenis kain dari celana dalam yang mereka pakai dapat berpengaruh terhadap kesehatan organ genitalia mereka. Penggunaan celana ketat dan celana dalam berbahan selain katun dapat menghambat aliran udara sehingga keringat sulit diserap dan bakteri mudah berkembang sehingga menyebabkan terjadinya keputihan. Celana ketat kerap digemari kaum wanita terutama remaja karena

memiliki prinsip SCC yaitu *style, comfort, convinence*. Selain itu, celana ketat juga membuat pemakainya merasa lebih percaya diri dan memungkinkan penggunanya menggunakan dalam berbagai aktivitas yang akhirnya membuat banyak orang menggemarnya. Hal inilah yang dapat menjadi alasan responden sulit dalam berkomitmen untuk tidak menggunakan celana ketat dan celana dalam katun.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan serta hasil penelitian yang diperoleh mengenai analisis perilaku preventif berdasarkan teori *Health promotion model* pada remaja putri didapatkan mayoritas remaja putri melakukan preventif keputihan, memiliki motivasi diri yang tinggi, manfaat tindakan yang dirasakan yang tinggi, pengaruh interpersonal yang tinggi, dan komitmen tindakan yang kuat. Setelah dilakukan analisis bivariat didapatkan ada hubungan yang signifikan antara motivasi diri, manfaat tindakan yang dirasakan (*perceived benefit of action*), dan pengaruh interpersonal dengan perilaku preventif keputihan pada remaja putri tahun 2021. Penggunaan celana yang ketat dan celana dalam yang berbahan katun karena kurangnya pengetahuan remaja menjadi salah satu penyebab terjadinya keputihan. Variabel manfaat tindakan memiliki hubungan yang paling berpengaruh terhadap perilaku preventif keputihan, sehingga diharapkan kepada siswi atau remaja putri bisa menumbuhkan persepsi manfaat dari tindakan yang akan dilakukan sebelum memulai tindakan yang dapat mengganggu kesehatan khususnya keputihan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sarwono W. Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2016.
2. Shadine M. Penyakit Wanita. Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta; 2012.
3. Setiani, Indah T., Prabowo T., Paramita P. Kebersihan Organ Kewanitaan dan Kejadian Keputihan Patologi pada Santriwati di Pondok Pesantren Al Munawwir Yogyakarta. 3(1). JKNI. 2015; p. 39-42;
4. Kusmiran. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika; 2012.
5. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Pusdatin Kemenkes RI; 2015.
6. Ariesta J. Motivasi Membaca Buku OCD (Obsessive Corbuzier Diet) Karya Deddy Corbuzier. e-journal Ilmu Komunikasi. 2015;3(2):188-201.
7. Trisnawati I. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keputihan Patologis pada Wanita Usia Subur yang Bekerja di PT. Unilever Cikarang Bekasi. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes. 2018;9(1).
8. Siregar T, Ratnawati D. Program Peduli Kesehatan Reproduksi dengan Pelatihan William Flexion Exercie di Kelurahan Grogol Kecamatan Limo Kota Depok. Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan. 2020;3(2).
9. Pender NJ, et al. Health Promotion in Nursing Practice. Seventh Edition. United States of America: Pearson; 2015.
10. Sutrisno E. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Kencana; 2011.
11. Taufik. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2007.
12. Rachmadiani F, Armini NKA, Nastiti A. Analisis Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri berdasarkan Teori Health Promotion Model (HPM). Pediomaternal Nurs. J. 2019;5(1);137-144.
13. Dianto M. Profil Dukungan Sosial Orangtua Siswa di SMP Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan. Jurnal Counseling Care. 2017;1(1).
14. Fadhilah FF. Hubungan Antara Dukungan Sosial Sebaya dan Gaya Pengasuhan Ustadzah Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan pada Santriwati MTs Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang; 2016.
15. Prabawati JW, Maryani T, Meilani N. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Remaja di SMK YPKK 2 Sleman Tahun 2019. Skripsi. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta; 2019.
16. Humairoh F, Musthofa SB, Widagdo L. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Vulva Hygiene pada Remaja Putri Pantu Asuhan di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal). 2018;1(1).
17. Abrori A, Hernawan A, Ermulyadi E. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. Unnes Journal of Public Health. 2017;6(1):24-34.
18. Mariza A, Usman M, Sari L. Analisis Faktor Resiko yang Berhubungan dengan Kejadian Fluor Albus pada Siswi di SMPN di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Lampung Tahun 2013. Jurnal Dunia Kesmas. 2013;4(2).
19. Alligod MR. Nursing Theorists and Their Work. St. Louis Missouri: MOSBY Elsevier; 2017.
20. Ayuningsih F, Krisnawati I, Teviningrum S. Cara Holistik dan Praktis Atasi Gangguan Khas Pada Kesehatan Wanita. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer; 2010.
21. Bahari H. Cara Mudah Atasi Keputihan. Jakarta: Buku Biru; 2012.
22. Sari W. Panduan Lengkap Kesehatan Wanita. Bogor: Penebar Plus; 2012.